

ANTISIPASI DINI BENCANA ALAM DI LUWU UTARA

Oleh:

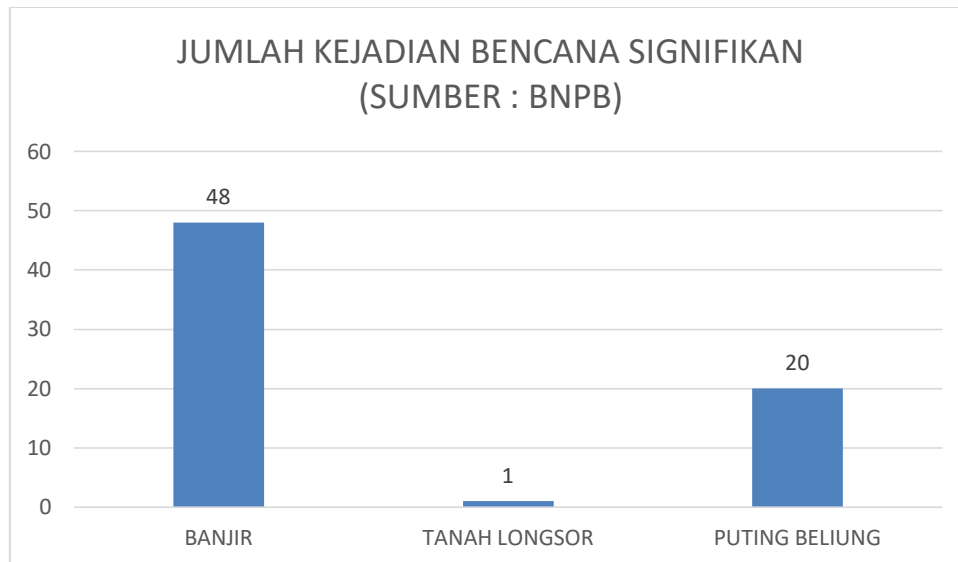
Rizky Muhammad Rahman S.Tr dan R. Jamroni, ST, MT

BBMKG Wilayah IV Makassar

Luwu Utara adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Selatan. Ibukota Kabupaten ini adalah Masamba. Pola curah hujan untuk wilayah ini adalah ekuatorial yang berarti mempunyai dua puncak (biasanya pada Maret dan Oktober). Namun, untuk tahun 2020, curah hujan bulanan di wilayah ini cukup tinggi dengan sifat di atas normal. Selain juga faktor permukaan tanah (meliputi kondisi geologis, kondisi morfologis, struktur tanah, tutupan lahan maupun drainase) turut mempengaruhi kejadian banjir bandang pada tahun 2020. Secara geologi, wilayah Kabupaten Luwu Utara terletak relatif dekat dengan ujung sesar Palu Koro dan Sesar Matano. Sehingga wilayah Luwu Utara tidak menutup kemungkinan merasakan efek getaran akibat gempa bumi di wilayah lain akibat aktivitas pada sesar tersebut.

Bagaimana potensi bencana alam di Luwu Utara? Kejadian bencana di daerah Luwu Utara didominasi bencana hidrometeorologi. Banjir merupakan bencana terparah yang menimbulkan kerusakan dan korban jiwa paling besar. Hujan deras yang melanda daerah Luwu Utara akhir-akhir ini patut diwaspadai. Jika kita ingat lagi, sudah hampir 1 tahun kejadian bencana banjir bandang pada tanggal 13 Juli 2020. Menurut data dari BNPB bencana ini telah menyebabkan 39 orang meninggal, 9 orang hilang, 106 orang luka-luka, dan lebih dari 13 ribu orang mengungsi & terdampak. Selain menyebabkan korban jiwa, bencana yang terjadi juga menyebabkan kerusakan materiil diantaranya sebanyak 4037 rumah rusak dan 51 unit fasilitas umum rusak.

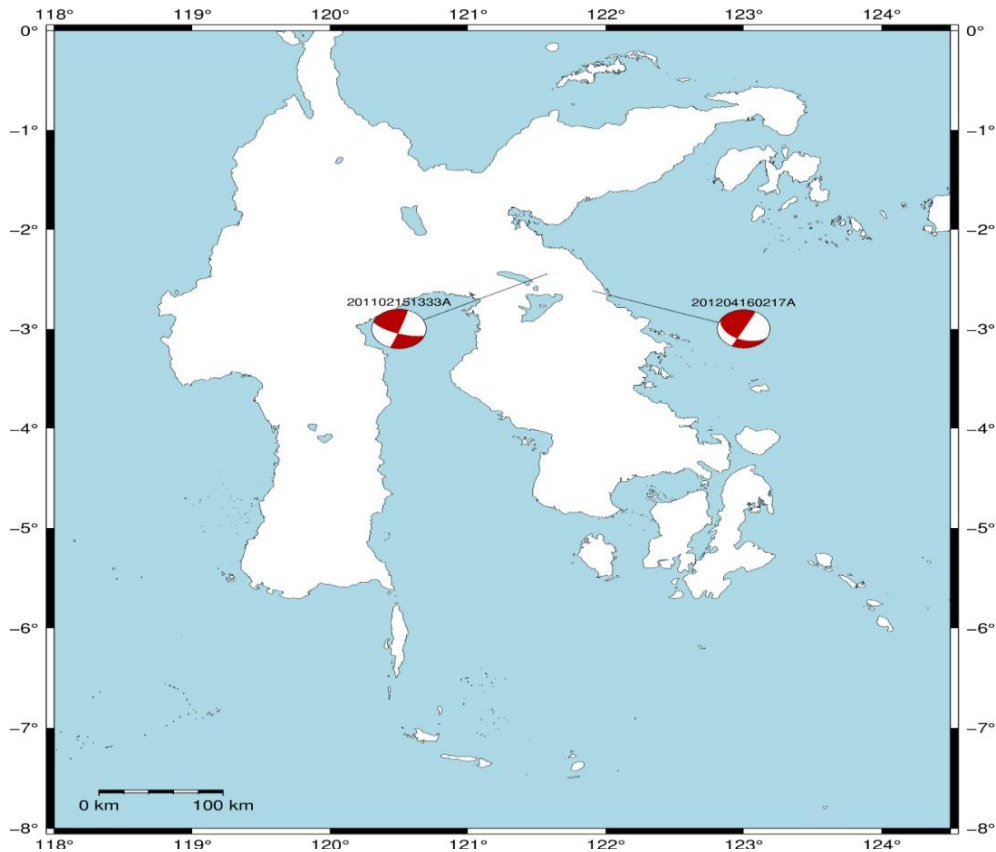
Dilihat dari 3 bencana hidrometeorologi (Gambar 1) yang paling banyak terjadi (sejak 2008), banjir merupakan bencana dominan yang terjadi dengan 48 kejadian, diikuti puting beliung (20 kejadian) dan tanah longsor (1 kejadian).



Gambar 1. Jumlah kejadian bencana hidrometeorologi

Bagaimana dengan potensi bencana geologi? Berdasarkan Katalog Gempabumi dirasakan BMKG terdapat 2 kejadian Gempabumi signifikan (Gambar 2) yang dirasakan di sekitar Luwu Utara. Gempabumi M6.1 pada tanggal 15 Februari 2011 pukul 13:33:54 UTC yang berlokasi di darat, 19 km Timur Laut Sorowako dengan kedalaman 21 km. Gempabumi ini mengguncang Sorowako V MMI, Poso IV-V MMI, Luwuk, Masamba, Palopo II-III MMI, Kendari I-II MMI telah menyebabkan kerusakan berat berupa 18 rumah warga roboh, 1 unit puskesmas, 1 masjid rusak parah di Kecamatan Towuti. Selain itu terdapat juga 1 rumah roboh di Desa Ussu, Kecamatan Malili.

Gempabumi signifikan selanjutnya yaitu M5.8 tanggal 16 April 2012 pukul 2:17:51 UTC yang berlokasi di darat, 82 km Tenggara Luwu Timur dengan kedalaman 27 km. Gempabumi ini mengguncang Morowali IV MMI, Masamba, Kolaka, II-III MMI telah menyebabkan kerusakan sebanyak 34 rumah di Kecamatan Bungku Tengah, 13 rumah di Kecamatan Bungku Timur 13 rumah, Kabupaten Morowali yang mana kebanyakan tembok atau dinding rumah runtuh dan plafon ambruk.



Gambar 2. Sumber gempabumi merusak yang dirasakan di Luwu Utara

MITIGASI BENCANA

Dengan adanya aktivitas gempabumi pada sesar tersebut, masyarakat diimbau untuk meningkatkan kewaspadaan dan kesiapsiagaan terkait gempabumi. Gempabumi kuat dapat terjadi kapan saja dan belum dapat diprediksi secara akurat kapan terjadinya. Upaya mitigasi bencana gempabumi perlu dilakukan sehingga jika suatu saat terjadi gempabumi, masyarakat perlu memahami cara selamat saat terjadi gempabumi, jika terjadi guncangan kuat agar segera mencari perlindungan. Selain itu masyarakat perlu menyiapkan bangunan tahan gempabumi, karena sesungguhnya peristiwa gempabumi tidaklah membunuh dan melukai, tetapi bangunan tembok dengan struktur lemah yang roboh saat gempabumi itulah penyebab jatuhnya korban.

Selain itu, menimbang daerah Luwu Utara sebagai daerah yang berpotensi merasakan gempabumi, BMKG Makassar menginisiasi sosialisasi berupa Sekolah Lapang Gempabumi (SLG) yang mana bisa berkolaborasi dengan Stakeholder setempat. BMKG bekerja sama dengan instansi-instansi

terkait akan memberikan informasi dan pemahaman tentang apa itu gempa bumi dan bagaimana mitigasi gempa bumi. Kegiatan SLG ini merupakan salah satu sekolah yang menjadi bagian dari mitigasi bencana yang dilakukan oleh BMKG. Kegiatan sekolah ini bertujuan agar masyarakat bisa menyelamatkan diri secara mandiri terlebih dahulu saat adanya bencana dengan skenario terburuk.

Tentunya peran mitigasi bencana tidak bisa hanya dilakukan oleh satu lembaga saja. Pemerintah daerah dan masyarakat harus proaktif. Untuk mitigasi bencana hidrometeorologi, pemerintah daerah harus memperhatikan bangunan pengendali banjir (bendungan/dam atau sumur resapan) serta kondisi sungai. Untuk jangka pendek, pengerukan dan/atau pelebaran sungai dapat dilakukan sebagai langkah antisipatif. Masyarakat juga harus turut berkontribusi dengan ikut menjaga lingkungan dengan cara tidak membuang sampah sembarangan ke sungai.

Ditulis oleh :	Rizky Muhammad Rahman, S.Tr	
Disetujui oleh :	R. Jamroni, ST, MT (Plt. Sub Koordinator Bidang Pengumpulan dan Penyebaran)	